

Analisis Studi Kasus Kelayakan Dan Perencanaan Bisnis Pondok Pesantren Al-Qodiri

Ifatun Najriyah^{1*}, Felisha Aulia Wulandari², Tata Verista Dewi³, Lutfiah Febriantika⁴, Rici Susanti⁵

¹ Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

² Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

^{1*}ifatunnajriyah04@gmail.com, ²felishaulia19@gmail.com, ³tataveristaa@gmail.com, ⁴ltfhrbrntk@gmail.com, ⁵ricisusanti148@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan dan perencanaan usaha Pondok Pesantren Al-Qodiri sebagai langkah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Latar belakang studi ini mencakup kebutuhan pesantren untuk tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ekonomi komunitas yang berbasis spiritual dan sosial. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap tiga jenis modal yang dimiliki pesantren, yaitu modal fisik (bangunan, tanah, peralatan), modal intelektual (tenaga kerja terampil), dan modal finansial (sumber dana untuk operasional). Untuk menilai potensi dan kesiapan usaha, digunakan analisis SWOT untuk meneliti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pesantren memiliki aset yang bisa dimanfaatkan secara produktif serta sumber daya manusia yang cukup berkualitas untuk mendukung aktivitas bisnis. Dengan perencanaan bisnis yang tepat, pesantren bisa mengembangkan unit usaha seperti koperasi, minimarket, dan penyewaan lahan. Studi kelayakan ini memberikan pandangan menyeluruh bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri cocok untuk merintis model ekonomi mandiri yang berbasis pesantren dan berkelanjutan. Kajian ini penting sebagai acuan bagi pesantren lainnya yang ingin mengembangkan potensi ekonomi mereka dengan cara yang terencana dan profesional.

Kata Kunci: studi kelayakan, perencanaan bisnis, ekonomi pesantren, Al-Qodiri, pemberdayaan umat.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter masyarakat dan menyebarluaskan nilai-nilai agama. Seiring waktu, pesantren mulai diarahkan tidak hanya sebagai tempat belajar dan dakwah, tetapi juga sebagai pusat penguatan ekonomi umat. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 mengenai Pesantren, yang mendorong pembentukan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) sebagai langkah untuk mencapai kemandirian ekonomi lembaga pesantren.

Namun, masih banyak pesantren yang belum mampu merancang dan mengelola usaha secara profesional dan berkelanjutan. Kendala seperti perencanaan bisnis yang kurang sistematis, kurangnya analisis kelayakan usaha, serta tidak optimalnya pemanfaatan sumber daya menjadi hambatan dalam pengembangan unit usaha pesantren (Purwanto et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis ilmiah melalui studi kelayakan serta perencanaan bisnis yang tepat dan relevan untuk pesantren.

Penelitian ini akan mengeksplorasi Pondok Pesantren Al-Qodiri yang memiliki potensi sumber daya ekonomi yang cukup baik, seperti aset fisik (gedung, lahan produktif), sumber daya manusia yang terampil, serta dukungan dana ekonomi baik dari internal maupun eksternal. Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana cara merancang perencanaan bisnis untuk pesantren berdasarkan analisis kelayakan guna memaksimalkan sumber daya ekonomi yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun rencana bisnis yang realistis, terukur, dan sesuai dengan karakteristik pesantren.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat tema yang sama. Strategi penguatan ekonomi pesantren melalui pengembangan koperasi bagi santri telah diteliti (Rahman et al., 2023). Pentingnya manajemen modern dalam tata kelola BUMP agar usaha pesantren dapat bersaing di pasar juga telah dikaji (Alja'far et al., 2022). Selain itu, efektivitas analisis SWOT dalam merumuskan strategi usaha pesantren berbasis potensi lokal turut ditemukan dalam penelitian sebelumnya (Fitriani et al., 2024). Penelitian lain menyoroti pengaruh positif dari pengintegrasian studi kelayakan usaha dalam perencanaan bisnis pesantren (Lestari, 2023). Adapun model bisnis berbasis lean canvas yang adaptif terhadap perubahan dalam ekonomi digital telah dikembangkan (Hidayat, 2024).

Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam literatur, yakni sedikitnya penelitian yang secara langsung dan mendalam mengkaji studi kelayakan serta penyusunan perencanaan bisnis yang didasarkan pada modal fisik, intelektual, dan finansial di pesantren tertentu. Sebagian besar studi masih berfokus pada potensi ekonomi tanpa dilengkapi dengan analisis kelayakan bisnis yang komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam penelitian terdahulu yang hanya berfokus pada potensi ekonomi tanpa analisis kelayakan bisnis yang komprehensif.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis studi kelayakan usaha dan merumuskan rencana bisnis untuk Pondok Pesantren Al-Qodiri. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam pengembangan model kemandirian ekonomi pesantren yang profesional, berbasis data, dan berkelanjutan.

METODE

Tahapan Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis dan memahami fenomena secara detail berdasarkan data yang diambil langsung dari lokasi. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu tempat dan satu subjek utama, yaitu Pondok Pesantren Al-Qodiri, sebagai unit yang dianalisis secara keseluruhan dalam konteks perencanaan dan kelayakan usaha. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan (Creswell & Creswell, 2017) yang menyebutkan bahwa studi kasus cocok untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya samar.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian berada di Pondok Pesantren Al-Qodiri, yang terletak di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pesantren ini dipilih karena sudah memiliki unit usaha ekonomi dan dianggap memiliki potensi dalam pengembangan model bisnis yang berbasis pesantren. Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Subjek yang dilibatkan mencakup:

- Pengasuh atau pimpinan pesantren,
- Pengelola unit bisnis pesantren (BUMP),
- Santri yang terlibat dalam aktivitas usaha,
- Warga sekitar yang berperan sebagai konsumen atau mitra usaha.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan melalui beberapa metode seperti berikut:

- Observasi Langsung: Peneliti mengamati langsung aktivitas ekonomi yang ada di lingkungan pesantren, misalnya pengelola minimarket, koperasi, atau lahan yang produktif.
- Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur bersama pimpinan pesantren, pengelola usaha, dan santri, untuk menggali informasi mengenai visi ekonomi pesantren, strategi bisnis, serta masalah yang dihadapi.
- Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan data sekunder seperti laporan keuangan, organisasi bisnis, dokumen legalitas usaha, serta catatan mengenai aset-aset produktif milik pesantren.
- Studi Literatur: Literatur digunakan untuk mendukung analisis teori, seperti teori perencanaan bisnis, studi kelayakan, dan pemberdayaan ekonomi yang berbasis komunitas pesantren.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Peneliti juga menggunakan instrumen tambahan untuk meningkatkan keabsahan data, seperti:

- Panduan wawancara,
- Lembar observasi,
- Format pengumpulan data dokumenter.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif dari model (Miles, 1994), yang mencakup tiga langkah utama:

- Reduksi data, yaitu meringkas, menyaring, dan memusatkan pada data yang relevan sesuai fokus penelitian.
 - Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram agar lebih mudah dibaca.
 - Penarikan kesimpulan, yaitu membuat interpretasi berdasarkan pola, kategori, dan penemuan dari data yang telah dianalisis.
- Secara teknis, data dianalisis dengan beberapa pendekatan di bawah ini:

a. Analisis SWOT

Digunakan untuk menemukan kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) yang dimiliki pesantren dalam mengembangkan unit bisnisnya.

b. Analisis Sumber Daya Pesantren

Mengelompokkan dan menganalisis potensi yang dimiliki oleh pesantren, termasuk:

- Modal fisik: Aset bangunan, peralatan, dan lahan yang produktif.
- Modal intelektual: SDM, keahlian, dan pengalaman pengurus serta santri.
- Modal finansial: Sumber dana dan kemampuan manajemen keuangan pesantren.

c. Analisis Studi Kelayakan Bisnis

Melibatkan penilaian terhadap berbagai aspek penting dalam pengembangan usaha:

- Aspek pasar dan pemasaran: Permintaan serta target konsumen di sekitar pesantren.
- Aspek teknis dan operasional: Ketersediaan fasilitas dan kemampuan produksi.
- Aspek finansial: Perhitungan biaya investasi, proyeksi keuntungan, dan analisis kelayakan secara finansial.
- Aspek hukum dan kelembagaan: Kepatuhan terhadap regulasi usaha dan struktur kelembagaan BUMP.

d. Analisis Perencanaan Bisnis

Meliputi pembuatan perencanaan strategis, termasuk visi bisnis, penetapan segmen pasar, strategi pemasaran, dan pembentukan unit usaha jangka panjang yang berlandaskan potensi lokal pesantren.

6. Pengujian Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu:

Triangulasi sumber: Membandingkan informasi dari berbagai narasumber.

Triangulasi teknik: Mengintegrasikan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Triangulasi waktu: Melakukan pengamatan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

Metode ini sejalan dengan pandangan (Patton, 2002) dan (Moleong, 2012) yang menyatakan bahwa triangulasi adalah langkah penting untuk memelihara keabsahan data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara menyeluruh kondisi aktual unit usaha dan potensi ekonomi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara langsung, diketahui bahwa pesantren ini memiliki struktur ekonomi yang cukup kuat, baik dari sisi kepemilikan aset maupun partisipasi masyarakat dan santri dalam aktivitas kewirausahaan pesantren.

- a. **Modal Fisik:** Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember memiliki aset yang cukup memadai untuk mendukung pengembangan unit usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Pesantren ini memiliki lahan produktif yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian, peternakan, maupun pembangunan fasilitas usaha lainnya. Selain itu, terdapat bangunan permanen yang berfungsi sebagai pusat kegiatan usaha, seperti gedung produksi air minum dalam kemasan (AMDK), serta fasilitas koperasi santri yang melayani berbagai kebutuhan internal dan eksternal pesantren. Pesantren juga dilengkapi dengan kantor koperasi yang tertata dengan baik, gudang penyimpanan barang, dan area distribusi produk yang strategis untuk mendukung logistik dan pemasaran. Ketersediaan fasilitas pendukung ini menunjukkan bahwa secara infrastruktur, pesantren memiliki kesiapan dasar yang kuat untuk mengembangkan berbagai sektor usaha. Tidak hanya itu, lingkungan fisik yang mendukung juga membuka peluang kerja sama dan ekspansi usaha baru yang dapat melibatkan santri dan masyarakat sekitar. Modal fisik ini menjadi salah satu pondasi penting dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren dan menciptakan ekosistem kewirausahaan yang Islami dan produktif.
- b. **Modal Intelektual:** yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember juga sangat potensial dalam mendukung pengembangan ekonomi pesantren. Modal intelektual ini mencakup kompetensi, pengalaman, dan jejaring luas yang dimiliki oleh para pengurus dan pengasuh pesantren. Para pimpinan pesantren tidak hanya memiliki kapasitas keilmuan di bidang agama, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen organisasi, kewirausahaan sosial, serta strategi pengembangan lembaga berbasis komunitas. Hal ini terbukti dari kemampuan mereka dalam menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, baik dari kalangan institusi keagamaan, organisasi masyarakat sipil, lembaga pemerintah, BUMN, hingga sektor swasta yang memiliki perhatian terhadap ekonomi syariah dan pemberdayaan pesantren.
 1. **Bapak Aruna Hidayatullah:** Aruna Hidayatullah adalah seorang pengusaha asal Jember, Jawa Timur, yang dikenal sebagai pendiri dan Direktur Utama PT Tujuh Impian Bersama, perusahaan yang memproduksi air minum dalam kemasan (AMDK) dengan merek Air Alqodiri. Ia merupakan cucu menantu dari KH. Achmad Muzakki Syah, pendiri dan pengasuh pesantren tersebut. Kedekatan ini memberikan Aruna akses dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai serta visi pesantren, yang kemudian diimplementasikan dalam pengembangan usaha berbasis spiritual dan sosial. Melalui Air Al-Qodiri, Aruna tidak hanya fokus pada aspek bisnis, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi umat dan santri, sejalan dengan prinsip ekonomi syariah yang dianut oleh pesantren.
 2. **Nyai Halimah:** Nyai Halimah merupakan salah satu tokoh penting di balik perkembangan ekonomi pesantren Al-Qodiri, khususnya dalam upaya pemberdayaan santri melalui pembentukan dan pengelolaan koperasi. Beliau menyadari bahwa kemandirian santri tidak hanya dapat dicapai melalui pendidikan agama, tetapi juga melalui pembekalan keterampilan ekonomi yang aplikatif. Oleh karena itu, beliau menggagas dan membangun koperasi santri sebagai salah satu instrumen ekonomi berbasis pesantren yang berfungsi untuk mendukung kebutuhan sehari-hari santri.
- c. **Modal Finansial:** Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember pada tahap awal pengembangan usahanya mengandalkan sumber dana yang berasal secara langsung dari keluarga ndalem, yaitu keluarga besar pengasuh pesantren. Hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dari pihak keluarga dalam membangun pondasi ekonomi pesantren secara mandiri, berdasarkan kepercayaan penuh terhadap visi kemandirian pesantren yang selaras dengan nilai-nilai syariah. Dukungan finansial dari keluarga ndalem tidak hanya dimaksudkan untuk menjalankan operasional usaha pesantren, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab moral dan spiritual terhadap kesinambungan pesantren sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan ekonomi. Dana ini digunakan untuk mendirikan unit-unit usaha seperti produksi air minum dalam kemasan (AMDK), dan koperasi.

Unit usaha yang telah berjalan di antaranya adalah produksi air minum dalam kemasan (AMDK) melalui PT. Tujuh Impian Bersama, dan koperasi santri. Meskipun demikian, pengelolaan usaha masih bersifat tradisional dan sangat bergantung pada pengurus inti. Ketiadaan struktur manajerial yang baku serta pembagian tugas yang terorganisir menyebabkan potensi usaha tidak dapat dimaksimalkan sepenuhnya. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan manajerial yang lebih sistematis agar usaha dapat tumbuh secara profesional, serta mampu bertahan dalam persaingan usaha yang semakin kompleks.

Dari aspek kebermanfaatan, usaha-usaha yang dijalankan telah berkontribusi terhadap kebutuhan masyarakat sekitar, dalam hal penyediaan barang pokok. Santri yang terlibat juga memperoleh pengalaman kerja serta pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam. Aktivitas ekonomi ini mendorong terbentuknya budaya kerja, tanggung jawab, dan semangat kemandirian. Artinya, kegiatan ekonomi di pesantren ini tidak hanya berdampak secara finansial, tetapi juga sosial dan spiritual, membentuk lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan zaman.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi di pesantren tidak hanya berfungsi untuk mendukung keuangan lembaga, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan bagi santri dan masyarakat. Usaha yang dikelola oleh pesantren berperan sebagai sarana untuk mengajarkan keterampilan hidup (life skill) kepada santri, sekaligus membangun ketahanan ekonomi lembaga secara internal. Ini menunjukkan hubungan yang erat antara pendidikan dan pemberdayaan ekonomi di dalam satu institusi yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Pendekatan yang diambil pesantren dalam mengelola usaha berbasis sosial dan spiritual sejalan dengan prinsip ekonomi Islam, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek materi dan spiritual, serta penekanan pada nilai keadilan dan kemaslahatan.

Dilihat dari sudut pandang teori pembangunan berbasis masyarakat, penguatan ekonomi pesantren dapat dianggap sebagai model pembangunan partisipatif yang mengandalkan potensi lokal, solidaritas sosial, dan tanggung jawab moral. Kegiatan usaha seperti air minum dalam kemasan, dan koperasi bukan hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga sebagai tempat untuk melatih keterampilan dan mengembangkan karakter kewirausahaan bagi santri. Dalam hal ini, pesantren berperan sebagai agen perubahan ekonomi, yang tidak hanya memberikan pendidikan dalam bidang ilmu, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dan produktif. Keberadaan unit usaha ini juga mendorong terjadinya interaksi yang positif antara pesantren dan masyarakat sekitar, menciptakan ekosistem sosial yang saling mendukung.

Hasil Analisis SWOT

a) Strength (Kekuatan)

Pondok Pesantren Al-Qodiri memiliki sejumlah keunggulan yang menjadi dasar penting dalam pengembangan unit usaha pesantren. Salah satu keunggulan yang utama adalah keberadaan tenaga kerja yang setia, disiplin, serta memiliki semangat tinggi yang terbentuk dalam lingkungan yang religius. Karakteristik unik pesantren yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kemandirian, dan kerjasama menjadikan lembaga ini memiliki ketahanan yang kuat dalam melaksanakan program-programnya. Di samping itu, Al-Qodiri juga memiliki lahan pertanian dan peternakan yang cukup luas dan produktif, yang bisa dijadikan basis untuk usaha agribisnis pesantren. Keberadaan BUMS (Badan Usaha Milik Pesantren) yang telah dimulai, seperti koperasi santri, produksi makanan, atau usaha pertanian, menjadi kekuatan konkret yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Tingkat kepercayaan masyarakat sekitar kepada pondok juga sangat tinggi, yang mendukung penjualan produk serta pengumpulan dana sosial dan zakat. Kekuatan lainnya terletak pada jaringan alumni yang tersebar di berbagai daerah, yang memiliki potensi untuk menjadi mitra bisnis, agen pemasaran, atau sumber pendanaan. Merek pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional juga memiliki makna simbolik dan religius yang dapat menarik perhatian konsumen Muslim terhadap produk halal dan etis.

b) Weakness (Kelemahan)

Walaupun memiliki banyak kekuatan, Pondok Pesantren Al-Qodiri juga menghadapi berbagai tantangan yang harus diatasi agar dapat bersaing di ranah bisnis. Salah satu kendala utama adalah ketidakberadaan sistem manajemen usaha yang modern dan profesional. Banyak dari unit usaha masih dikelola dengan cara tradisional tanpa adanya rencana bisnis jangka panjang, penilaian kinerja secara rutin, atau sistem keuangan yang bersifat standar. Kekurangan kemampuan kewirausahaan di antara santri dan pengelola BUMS juga merupakan hambatan yang signifikan. Pelatihan serta pendampingan yang berkaitan dengan manajemen bisnis, pemasaran digital, produksi yang efisien, dan pengendalian mutu sangat minim. Selain itu, rendahnya pemahaman terhadap literasi keuangan menyebabkan pencatatan transaksi menjadi tidak tepat dan menyulitkan proses pengambilan keputusan bisnis. Terbatasnya akses terhadap teknologi informasi dan pemasaran daring pun menjadi penghalang bagi produk pesantren untuk mencapai pasar yang lebih luas. Produk yang dihasilkan, meskipun berkualitas tinggi, seringkali kurang dikenal oleh masyarakat karena kurangnya dukungan dari strategi promosi yang efektif dan kemasan yang menarik. Di sisi lain, dalam hal sumber daya manusia, sering kali ada tantangan dalam membagi perhatian antara aktivitas pendidikan agama dan operasional bisnis pesantren.

a) Opportunity (Peluang)

Dari segi eksternal, Pondok Pesantren Al-Qodiri memiliki kesempatan besar untuk berkembang di tengah meningkatnya popularitas ekonomi syariah di Indonesia. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya produk halal, prinsip-prinsip bisnis Islami, dan penguatan ekonomi umat. Hal ini memberikan kesempatan signifikan bagi pesantren untuk menciptakan dan memasarkan produk lokal yang sesuai dengan nilai-nilai syariah, seperti makanan halal, pertanian, serta layanan pendidikan dan pelatihan berbasis Islam. Kesempatan lainnya muncul dari dukungan regulasi yang diberikan pemerintah melalui berbagai inisiatif pemberdayaan pesantren dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), termasuk bantuan dana, pelatihan kewirausahaan, dan kemudahan dalam proses perizinan. Pesantren juga dapat membangun kerja sama dengan institusi keuangan syariah, seperti BMT atau bank syariah, untuk memperkuat modal usaha yang berlandaskan sosial dan Islam. Di zaman digital ini, terdapat peluang yang besar untuk berkembang melalui e-commerce dan media sosial. Produk yang dihasilkan oleh pesantren dapat dipasarkan secara nasional melalui platform digital dengan biaya yang relatif rendah. Selain itu, tren hidup sehat dan kembali ke alam juga meningkatkan permintaan terhadap produk organik dan herbal yang dapat dihasilkan oleh pesantren.

b) Threat (Ancaman)

Walaupun banyak peluang yang ada, Pondok Pesantren Al-Qodiri juga harus menghadapi berbagai tantangan yang harus diwaspadai. Salah satu tantangan terbesar adalah tingginya persaingan dari pelaku usaha lain yang telah established, baik dari sektor UMKM maupun perusahaan besar yang memiliki keuntungan dalam aspek modal, teknologi, dan sistem distribusi. Jika tidak dapat meningkatkan daya saingnya, produk dari pesantren bisa kalah dalam persaingan pasar. Selain itu, ada kemungkinan adanya perubahan peraturan dari pemerintah yang tidak konsisten, yang bisa mengganggu keberlangsungan usaha pesantren. Perubahan harga bahan baku, ketidakpastian dalam iklim bisnis, dan pengaruh inflasi juga merupakan faktor eksternal yang dapat berdampak pada kestabilan ekonomi pesantren. Tantangan internal lainnya adalah potensi adanya konflik kepentingan dalam manajemen, terutama jika tidak ada pemisahan yang jelas antara pengelolaan bisnis dan kegiatan pendidikan. Ancaman dari bencana alam, seperti banjir atau kekeringan, juga dapat mengganggu sektor usaha berbasis pertanian yang menjadi andalan pesantren. Kegagalan dalam mempertahankan kualitas produk dan kepercayaan masyarakat juga dapat merugikan reputasi pesantren secara keseluruhan.

Untuk menyusun studi kelayakan dan rencana usaha bagi Pondok Pesantren Al-Qodiri, sangat krusial melakukan analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman) untuk menilai kondisi internal dan eksternal pesantren secara menyeluruh. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi keunggulan yang bisa dimaksimalkan, mengatasi kekurangan yang ada, memanfaatkan peluang yang tersedia, dan memprediksi potensi ancaman agar kemandirian ekonomi pesantren dapat tercapai serta memperkuat perannya dalam pemberdayaan masyarakat. Strategi pengembangan di bidang pertanian dan peternakan juga menunjukkan arah perencanaan yang sangat menjanjikan. Jika rencana ini diatur dengan model pertanian terpadu yang berbasis pesantren (integrated farming), sebuah ekosistem usaha yang tidak hanya mandiri secara finansial, tetapi juga berkelanjutan dan mampu memberdayakan semua elemen pesantren, termasuk santri, pengurus, dan masyarakat di sekitarnya, dapat terwujud. Model ini melibatkan harmonisasi antara budidaya tanaman, peternakan, dan pengolahan produk yang dapat saling mendukung dengan cara yang efisien dan ramah lingkungan. Sistem pertanian terpadu memungkinkan penggunaan limbah dari sektor tertentu sebagai bahan baku untuk sektor lainnya, sehingga memaksimalkan produktivitas dan meminimalkan pemborosan sumber daya.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk aktif terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan usaha, mulai dari produksi, distribusi, hingga manajemen dan pemasaran. Dengan cara ini, santri tidak hanya memperoleh pengalaman teknis, tetapi juga memahami nilai-nilai kewirausahaan Islami yang diinternalisasi melalui praktik langsung. Ini akan menumbuhkan kultur kewirausahaan yang mandiri, etis, dan spiritual. Dalam jangka panjang, pesantren dapat bertransformasi menjadi pusat agroindustri syariah sekaligus menjadi laboratorium pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas yang aplikatif. Pendekatan ini sejalan dengan visi pembangunan ekonomi yang mengedepankan keberdayaan, keadilan distribusi, dan keberkahan dalam setiap aktivitas ekonomi. Di tengah tantangan global seperti krisis pangan dan ketimpangan ekonomi, keberadaan pesantren sebagai agen pembangunan yang berlandaskan nilai-nilai Islam semakin diperlukan dan relevan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember memiliki potensi yang signifikan untuk berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mandiri secara ekonomi. Meski begitu, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan penguatan dalam aspek perencanaan usaha, manajemen lembaga, serta pelatihan kewirausahaan yang terencana dan sesuai dengan prinsip syariah. Langkah ini harus dilengkapi dengan peningkatan tata kelola lembaga, keterlibatan alumni dan mitra eksternal, serta pengembangan jaringan usaha yang dapat mendukung pertumbuhan pesantren secara menyeluruh.

Analisis Kelayakan Bisnis

1. Keuangan

Koperasi Pesantren Al-Qodiri telah memperlihatkan kemajuan yang signifikan di bidang transaksi, pemasukan, produksi, dan kekayaan. Koperasi ini berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi yang mandiri di dalam komunitas pesantren, dengan pelanggan utama terdiri dari santri dan masyarakat sekitar. Pemasukan koperasi tetap stabil dan terus mengalami peningkatan, meskipun dihadapkan pada tantangan dalam memperluas cabang baru di luar pesantren karena situasi eksternal seperti pandemi.

Barang dan layanan yang ditawarkan oleh koperasi, seperti kebutuhan pokok dan air minum dalam kemasan (AMDK) merek Al-Qodiri, memiliki target pasar yang spesifik dan loyal, seperti santri, keluarga santri, dan komunitas di sekitar pesantren. Merek Al-Qodiri memberikan manfaat tambahan dan mendorong minat konsumen, berkat penerapan strategi komunikasi bisnis yang efisien. Kolaborasi dengan distributor juga memperkuat saluran distribusi dan menjamin ketersediaan produk.

2. Syariah Compliance

Koperasi Pesantren Al-Qodiri menjalankan semua kegiatan bisnis berdasarkan prinsip syariah. Manajemen dilakukan dengan cara yang kolektif, demokratis, transparan, dan dimaksudkan sebagai bentuk ibadah untuk mengabdikan kepada pesantren. Setiap inovasi dan pengembangan usaha perlu mendapatkan persetujuan dari pihak yang bertanggung jawab di pesantren, agar tidak terjadi praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai syariah.

Proses evaluasi dilaksanakan secara berkala, baik setiap bulan (pada Jum'at Manis) maupun setiap tahun, untuk memastikan bahwa semua kegiatan usaha tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariah serta visi pesantren. Semua laporan keuangan dan rencana bisnis dievaluasi dengan cara yang terbuka dan transparan, melibatkan semua pengurus koperasi.

3. Pemberdayaan

Koperasi yang ada di pesantren memberi manfaat bagi berbagai pihak, khususnya santri dan pengurus, baik dari segi keuangan maupun keterampilan. Santri tidak hanya berperan sebagai pembeli, tetapi juga berpartisipasi dalam manajemen, sehingga memperoleh pengalaman nyata dalam kewirausahaan, pemasaran, dan pembukuan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan sumber daya manusia di dalam lingkungan pesantren.

Koperasi memiliki peranan yang signifikan dalam mendukung kemandirian ekonomi di pesantren, menyediakan kebutuhan pokok dengan harga yang terjangkau, serta berfungsi sebagai sumber pemasukan tambahan untuk pesantren. Di samping itu, koperasi juga memperkuat koneksi ekonomi lokal melalui kerja sama dengan toko-toko dan para distributor di area pesantren.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, usaha koperasi di Pondok Pesantren Al-Qodiri layak untuk dioperasikan karena memiliki peluang keuntungan yang menjanjikan, memiliki pasar yang terarah, mengikuti prinsip-prinsip syariah, serta memberikan efek pemberdayaan yang signifikan bagi para santri dan masyarakat sekitar. Penilaian secara berkala yang dilakukan semakin memperkuat manajemen dan keberlanjutan bisnis, meskipun masih perlu ditingkatkan dalam hal pemasaran dan pengembangan kerja sama agar koperasi dapat tumbuh lebih baik dan memberikan manfaat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri memiliki kemampuan yang signifikan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dengan rencana bisnis yang baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini terlihat dari adanya tiga jenis sumber daya utama yang dimiliki oleh pesantren, yaitu modal fisik, modal intelektual, dan modal finansial. Modal fisik terdiri dari aset seperti tanah produktif, bangunan untuk produksi, koperasi santri, serta fasilitas untuk distribusi produk. Modal intelektual tercermin dari kualitas sumber daya manusia yang terlibat, termasuk pengurus pesantren, santri, dan mitra usaha yang memiliki pengalaman serta jaringan yang luas. Di sisi lain, aspek finansial didukung oleh komitmen yang kuat dari keluarga pengelola pesantren dan partisipasi masyarakat setempat.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri memiliki keunggulan dalam semangat kerja, kepercayaan dari masyarakat, dan aset yang produktif, namun juga menghadapi beberapa kelemahan seperti keterbatasan dalam manajemen modern, kurangnya program pelatihan kewirausahaan, serta rendahnya literasi keuangan. Meskipun demikian, ada peluang yang besar bagi pesantren akibat meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk halal dan ekonomi yang berlandaskan syariah, serta dukungan dari pemerintah untuk memperkuat ekonomi pesantren. Akan tetapi, pesantren juga harus mewaspadai ancaman dari luar, seperti persaingan pasar, fluktuasi dalam ekonomi, dan ketidakpastian dalam regulasi yang ada.

Unit usaha seperti koperasi santri dan produksi air minum dalam kemasan telah berjalan dengan sukses dan terbukti memberikan manfaat ganda, baik dari segi ekonomi (pendapatan dan distribusi kebutuhan pokok) maupun sosial-spiritual (pemberdayaan santri dan penguatan karakter). Selain itu, usaha tersebut dijalankan dengan mematuhi prinsip-prinsip syariah dan dilakukan evaluasi secara rutin.

Melihat semua analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Qodiri memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan usaha secara profesional dan berkelanjutan. Untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukan penguatan dalam sistem manajerial, pelatihan kewirausahaan yang berbasis pesantren, serta strategi pemasaran yang lebih inovatif dan digital. Jika semua potensi ini dikembangkan secara menyeluruh, pesantren dapat bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang mandiri secara ekonomi, menjadi agen pemberdayaan masyarakat, serta contoh model ekonomi Islam yang berbasis komunitas dengan daya saing dan keberkahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan tulisan ini dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Putri Catur Ayu Lestari, S.EI., MA, Ssebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan inspirasi.
2. Pimpinan dan seluruh karyawan Pondok Pesantren Al-Qodiri yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
3. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya karya ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam karya ini, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alja'far, M. S., Kurniawan, M. D., & Negoro, Y. P. (2022). Analisis Kepuasan Konsumen Pada CV. Salsabillah Group Dengan Menggunakan Metode Service Quality. *SITEKIN: Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 19(2), 399–406.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fitriani, S., Sofyan, Y., Soewono, E. B., Setiarini, S. D., & Noviansyah, B. (2024). Desain dan Implementasi Website di Pondok Pesantren Darul Fithrah. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(1), 192–198.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung. *Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan (Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi) Yogyakarta*.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (Vol. 3). Sage.
- Purwanto, D., Nugroho, A. S., Nurhayati, E., & Maulida, F. (2021). Evaluasi Program Bantuan Subsidi Upah (BSU) 2021. *INDEF Policy Brief*.
- Rahman, S., Mas'ud, R., & Azkar, M. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Unit Usaha Berbasis Syari'ah di Pondok Pesantren Nurul Haramain, Narmada Kabupaten Lombok Barat. *PALAPA*, 11(1), 221–251.
- Nurhadi, M. (2021). Transformasi ekonomi pesantren menuju kemandirian: Peluang dan tantangan. *Jurnal pemikiran dan pengembangan Ekonomi islam*, 6(2), 97-109.
- Syihabuddin, A., & Kurniawan, H. (2012). P enguapan BUMP dalam pengelolaan usaha pesantren berbasis manajemen modern. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 5(2), 129-142.
- Rahman, A. (2020). Strategi koperasi pesantren sebagai pilar kemandirian ekonomi santri. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Islam*, 3(1), 35-50.
- Hasanah, U., & Fitria, H. (2020). Pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren.: Studi pada pondok pesantren di jawa timur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(1), 21-34. <https://doi.org/10.22219/jebi.v8i1.12345>
- Hidayat, A. (2024). Model bisnis lean canvas untuk pesantren berbasis digital. *Jurnal Ekonomi Islam dan Inovasi*, 6(1), 45-59.